

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengasuhan merupakan sebuah proses yang kompleks yang melibatkan berbagai tanggung jawab orang tua terhadap anak, diantaranya pemeliharaan dasar, sosialisasi, pengajaran, perlindungan, dan penyembuhan sesuai dengan kebutuhan anak (Holditch-Davis & Miles dalam Fitriani & Ambarini, 2013). Walaupun mengasuh anak adalah bagian dari tanggung jawab orang tua, tapi situasi akan menjadi sangat berbeda ketika anak didiagnosis memiliki kebutuhan khusus yang kemungkinan selama hidupnya akan ketergantungan terhadap orang lain (Raina dkk, 2005).

Menurut Zaitun (2017) anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya salah satunya berbeda dalam hal mental emosional. Perbedaan tersebut berpengaruh signifikan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2018). Terkait dengan anak berkebutuhan khusus, ada salah satu tempat di Sleman, Yogyakarta yang cukup familiar dengan anak berkebutuhan khusus, yaitu klinik Tumbuh Kembang Griya Fisio Bunda Novy. Klinik ini merupakan klinik tumbuh kembang yang aktif melayani pasien anak berkebutuhan khusus dengan diagnosis yang beragam, seperti : speech delay, ASD (Autism Spectrum Disorder), cerebral palsy, dan ADHD. Adapun jumlah pasien aktif saat ini sekitar 100 pasien dan pelayanan yang ada di klinik ini diantaranya: asesmen tumbuh

kembang, terapi fisio, terapi okupasi, terapi wicara, terapi perilaku, terapi individu, hypnotherapy, pijat bayi, hydrotherapy, dan lain sebagainya.

Mont dalam Prakash, Aleem, Rano dan Iqbal (2013) mengungkapkan bahwa di Asia Tenggara, jumlah anak berkebutuhan khusus berkisar antara 1,5% -21,3% dari total populasi, tergantung pada tingkat keparahannya. Desiningrum (2016) menjelaskan bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia dari tahun ke tahun terus bertambah. Berdasarkan hasil survei Susenas tahun 2018, jumlah anak berkebutuhan khusus usia 2-17 tahun di Indonesia sebesar 1,11 persen (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak & Badan Pusat Statistik, 2018). Sedangkan menurut Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga DIY (2022) jumlah anak berkebutuhan khusus di Yogyakarta dari jenjang TK hingga SMA berjumlah 5.056 anak.

Kehadiran anak berkebutuhan khusus dalam keluarga mempengaruhi keadaan psikologis orang tua. Orang tua merasa kecewa, shock, marah, tertekan, bersalah dan bingung (Zaitun, 2017). Hal ini dapat terjadi lantaran tugas pengasuhan anak berkebutuhan khusus cukup berat karena orang tua tidak sekedar melayani tapi juga melakukan penanganan. Peran orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus antara lain : (1) menetapkan tujuan pengasuhan terutama terkait masa depan anak; (2) pendamping (guru) dalam membantu dan mengarahkan tercapainya tujuan layanan penanganan anak yang mampu menerima realita dan menyesuaikan diri dengan kehadiran anak; (3) sumber data yang lengkap mengenai diri anak dan kebutuhan-kebutuhan anak dalam usaha intervensi perilaku

anak; dan (4) sebagai pengambil keputusan terkait perlakuan (*tritmen*) yang akan diberikan kepada anaknya (Hidayah dkk, 2019).

Selain itu, orang tua dari anak berkebutuhan khusus harus dapat memberikan pengasuhan yang tepat untuk memaksimalkan tumbuh kembang anaknya, antara lain dengan mengatur asupan makanan, pengobatan dan terapi. Oleh karena itu, orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus harus dapat menginvestasikan lebih banyak waktu, tenaga dan uang untuk memberikan pengasuhan yang memadai bagi anaknya (Zaitun, 2017). Sejalan dengan Rosman dalam Prakash, Aleem, Rano dan Iqbal (2013) menyatakan bahwa hadirnya anak dengan kebutuhan khusus merupakan salah satu masalah yang paling sulit bagi sebuah keluarga.

Namun faktanya, dari sekian banyak orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus hanya sedikit yang mendapatkan akses pengetahuan tentang hal tersebut. Oleh sebab itu, tidak jarang orang tua mengalami kebingungan dalam merespon perilaku anak-anak yang mengarah pada pencapaian orang tua sebagai pengasuh. Kondisi tersebut dapat memicu timbulnya stres yang disebut sebagai stres pengasuhan atau *parenting stress* (Deater-Deckard, 2004).

Stres pengasuhan dapat didefinisikan sebagai kecemasan dan ketegangan yang berlebihan yang secara khusus terkait dengan peran orang tua dan interaksi orang tua dengan anak (Abidin, 1995). Selain itu, Deater-Deckard (2004) menyatakan bahwa stres pengasuhan dapat didefinisikan sebagai situasi yang sulit atau tidak nyaman terkait dengan pengalaman pengasuhan yang mengarah pada respon psikologis dan fisiologis yang buruk sebagai akibat dari pemenuhan tanggung jawab sebagai orang tua. Abidin (1995) menjabarkan stres pengasuhan

menjadi 3 aspek, yaitu : (1) *the parent distress* yaitu persepsi orang tua tentang perilaku orang tua itu sendiri, meliputi : *Feeling of competence, Social isolation, Restrictin imposed by parent role, Relationship with spouse, Health of parent, Parent depression* ; (2) *the difficult child* yaitu ciri anak yang membuatnya mudah atau sulit diatur oleh orang tua, meliputi : *Child adaptability, Child demands, Child mood, Districtability*; (3) *the parent child dysfunctional interaction* yaitu kegagalan anak memenuhi harapan orang tua, interaksi dengan anaknya yang tidak menguatkan, meliputi : *Child reinforced parent, Acceptability of child to parent, Attachmen.*

Berdasarkan hasil wawancara awal di klinik Tumbuh Kembang Griya Fisis Bunda Novy, Sleman, Yogyakarta yang dilakukan pada 05 Oktober 2022 – 13 Oktober 2022 pada lima orangtua dengan anak berkebutuhan khusus dengan kasus yang berbeda diperoleh data sebanyak 5 orang tua menunjukkan permasalahan hampir pada semua aspek stres pengasuhan seperti yang dikemukakan oleh Abidin (1995).

Pada aspek *the parent distress*; 4 dari 5 orang tua merasakan kurangnya pengetahuan dalam merawat dan memberikan pembelajaran yang baik sesuai kondisi anak; 2 dari 5 orang tua merasa lebih banyak mengurus kebutuhan anak sehingga waktu untuk mengurus kebutuhan yang lain bahkan untuk mengurus kebutuhan pribadipun menjadi minim; 2 dari 5 orang tua merasa kurang adanya perhatian dari pasangan karena pasangan sibuk bekerja; 4 dari 5 orang tua merasakan ada keluhan kesehatan seperti sesak nafas dan sakit kepala setelah memiliki anak; dan 4 dari 5 orang tua terkadang merasa kurang semangat dan putus

asa karena merasa semua terapi sudah dijalani tapi anak belum menunjukkan adanya perkembangan yang signifikan terhadap kondisi anak.

Pada aspek *the difficult child*; 3 dari 5 orang tua mengungkapkan bahwa anak masih sering mengalami tantrum dan menangis secara tiba-tiba, sehingga orang tua merasa kesulitan dalam memahami keinginan anak; seluruh orang tua yang diwawancarai menyatakan bahwa orang tua merasa anak masih belum bisa mandiri karena masih memerlukan bantuan dalam melakukan kegiatan sehari-hari seperti makan dan toilet training; 2 dari 5 orang tua mengungkapkan bahwa anak menunjukkan perasaan tidak nyaman ketika bertemu orang banyak seperti menunjukkan rasa gelisah, menundukan kepala dan menangis; dan 4 dari 5 orang tua mengungkapkan bahwa anak masih mengalami gangguan fokus sehingga masih sulit untuk mengikuti perintah sederhana.

Pada aspek *the parent child dysfunctional interaction*; 2 dari 5 orang tua merasa pada tahun pertama merawat anak merasa *denial* karena kondisi anak yang tidak sesuai harapan orang tua dan tidak seperti anak pada umumnya; dan 3 dari 5 orang tua merasa bingung ketika anak dalam keadaan tantrum, menangis secara tiba-tiba dan ketika anak tidak mau mengikuti perintah yang diberikan. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa 5 orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus mengalami kendala hampir pada semua aspek yang dapat mempengaruhi stres pengasuhan. Kendala yang dihadapi orang tua pada semua aspek tersebut terjadi salah satunya karena beban berat yang dirasakan oleh orang tua sehingga terjadinya stres pengasuhan pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Klinik Griya Fisio Bunda Novy Gunawan Yogyakarta.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu masih ditemukan data bahwa subjek mengalami permasalahan terkait stres pengasuhan. Hasil penelitian Rahmawati (2019) pada ibu yang memiliki anak autisme menunjukkan bahwa stress pengasuhan yang dialami orang tua didominasi dengan kategori tinggi sebesar 97%. Selanjutnya hasil penelitian Kristiana (2017) menunjukkan bahwa stres pengasuhan pada orang tua yang memiliki anak dengan hambatan kognitif didominasi dengan kategori tinggi sebesar 90%. Selanjutnya hasil penelitian Maysa dan Khairiyah (2019) menunjukkan bahwa stres pengasuhan pada ibu dengan anak berkebutuhan khusus didominasi pada kategori sedang yaitu sebesar 61%. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa orang tua dengan anak berkebutuhan khusus mayoritas mengalami stres pengasuhan yang tinggi.

Namun, dalam penelitian Maysa dan Khairiah (2019), Rahmawati (2019), dan Kristiana (2017) tersebut di atas belum adanya kriteria subjek yang spesifik, seperti usia anak. Merujuk hasil penelitian Neece, Green, dan Baker (2012) menunjukkan bahwa pada pengasuhan anak, stres pengasuhan menurun seiring dengan pertambahan usia anak. Dengan kata lain, di masa anak-anak, semakin anak bertambah usia, semakin rendah stres pengasuhan. Sehingga pada penelitian kali ini peneliti membatasi kriteria pada usia anak yaitu usia pra sekolah (0 – 6 tahun) (Dewi, Oktawati, & Saputri, 2015).

Hidayah dkk (2019) menyatakan bahwa orang tua dari anak berkebutuhan khusus memiliki stres pengasuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang tua yang memiliki anak normal, karena mengasuh anak berkebutuhan khusus cukup kompleks dan dalam jangka waktu yang lama. Selain itu kondisi anak berkebutuhan

khusus membuat orang tua memiliki berbagai tugas dan tanggung jawab lebih dibandingkan anak normal. Sejalan dengan hasil penelitian Baker dkk dalam Neece, Green, dan Baker (2012) menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dilaporkan lebih banyak mengalami stres pengasuhan daripada orang tua dengan anak normal.

Stress pengasuhan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain menurut Martin dan Colbert (1997) memaparkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi stres pengasuhan, antara lain: (1) karakteristik orangtua (kepribadian, riwayat perkembangan, kepercayaan, pengetahuan); (2) karakteristik anak (temperamen, jenis kelamin, kemampuan, usia); (3) karakteristik demografik (sosial-budaya, status sosial-ekonomi, struktur keluarga, dukungan sosial, hubungan pernikahan). Selanjutnya Weis, Wingsiong dan Lunsy (2013) memaparkan terdapat 4 faktor yang mempengaruhi stres pengasuhan, yaitu (1) faktor internal (meliputi: jenis kelamin, usia, strategi coping, efikasi diri pengasuhan); (2) faktor eksternal (meliputi tingkat pendidikan, kendala finansial, status perkawinan, keberfungsian keluarga, dukungan sosial); (3) tuntutan; dan (4) *subjective appraisal*.

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan kajiannya pada faktor kepribadian yaitu *hardiness* sebagai prediktor yang mampu mempengaruhi stres pengasuhan. Schultz dan Schultz dalam Mulyati Indriana (2017) mengungkapkan bahwa salah satu kepribadian yang membedakan sikap individu dalam menghadapi masalahnya ialah kepribadian *hardiness*. Sejalan dengan Maddi, Khoshaba, Harvey dan Resurreccion (2011) mengungkapkan bahwa *hardiness* mampu mempengaruhi

seseorang agar tetap tenang saat menghadapi masalah, karena seseorang yang memiliki *hardiness* melihat situasi stres sebagai bagian normal dari kehidupan dan menganggap situasi ini sebagai waktu yang tepat untuk belajar.

Kobasa (1982) menjelaskan bahwa *hardiness* adalah konstelasi karakteristik kepribadian yang berfungsi sebagai sumber daya resistensi dalam menghadapi peristiwa kehidupan yang penuh tekanan. Kobasa, Maddi dan Kahn (1982) memaparkan bahwa terdapat 3 aspek *hardiness* yaitu: (1) aspek komitmen (*commitment*); (2) kontrol (*control*); (3) dan tantangan (*challenge*).

Maddi dkk (2011) Individu yang memiliki *hardiness* merupakan individu yang memiliki keberanian eksistensial yang diperlukan untuk mengubah tekanan hidup yang berkelanjutan dari potensi bencana menjadi peluang pertumbuhan dan dengan cara ini terus membangun dan menghargai makna pengalaman bukan hanya pasrah pada keadaan. Kepribadian *hardiness* dianggap sebagai jenis sikap mental yang dapat mengurangi efek stres pada individu, baik secara fisik maupun mental. Individu dengan *hardiness* tinggi percaya bahwa apapun masalah yang dihadapi, termasuk masalah dan beban yang ada, tidak dapat dihindari, sehingga mereka dapat melakukan apapun yang menurut individu tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut. Sebaliknya, orang dengan kepribadian *hardiness* rendah menganggap banyak hal sebagai ancaman dan sumber stres. Jadi ketika individu merasa stres, konsekuensi negatif yang mereka hadapi menjadi lebih parah (Vogt dkk dalam Fitroh, 2011). Sejalan dengan pendapat Hidayah dkk (2019) mengungkapkan bahwa orang tua yang menganggap anak berkebutuhan khusus sebagai beban hidup tentu akan menimbulkan reaksi stres yang lebih kuat daripada

orangtua yang menganggap bahwa kehadiran anak berkebutuhan khusus semata-mata adalah ujian dari Allah untuk meningkatkan keimanannya.

Hal ini didukung oleh penelitian Fitriani dan Ambarini (2013) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *hardiness* dengan stres pengasuhan pada ibu dengan anak autis, artinya semakin tinggi *hardiness* maka semakin rendah tingkat stres pengasuhannya, dan sebaliknya. Selanjutnya dalam penelitian Auliya dan Darmawanti (2014) menunjukkan adanya hubungan negatif antara kepribadian *hardiness* dengan stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak *cerebral palsy*. Selanjutnya penelitian Maysa dan Khairiah (2019) menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara *hardiness* dengan stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus, artinya semakin tinggi *hardiness* maka semakin rendah tingkat stres pengasuhannya, dan sebaliknya. Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa *hardiness* mampu mempengaruhi tingkat stres pengasuhan yang dialami oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus sehingga penting bagi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus memiliki tingkat kepribadian *hardiness* yang tinggi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara *hardiness* dengan stres pengasuhan pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus?

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *hardiness* dengan stres pengasuhan pada orang tua yang memiliki anak

berkebutuhan khusus di Klinik Tumbuh Kembang Griya Fisio Bunda Novy
Yogyakarta

2. Manfaat penelitian

- a. Manfaat secara teoritis adalah sumbangan ilmu bagi perkembangan ilmu bidang psikologi terutama psikologi klinis, dan bidang ilmu lain mengenai *hardiness* dan stres pengasuhan
- b. Manfaat secara praktis adalah hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan yang diharapkan mampu menyadarkan pentingnya orang tua dengan anak berkebutuhan khusus memiliki tingkat *hardiness* yang tinggi untuk meminimalisir terdampak stres pengasuhan akibat besarnya tuntutan sebagai orang tua dengan anak berkebutuhan khusus.